

METODE DAKWAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Mustarim Ramadhan

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

(E-mail: mustarimramadhan6@gmail.com)

Abstract

Multicultural societies arise because of the existence of several different groups. Several different groups consist of social differences, cultural differences, and differences in thought patterns which become problems in inter-ethnic relations. So in this case a da'wah strategy is needed in a multicultural society in an effort to convey goodness to change the situation for the better. This research aims to find out what methods are used to convey da'wah to a multicultural society. This article was written using descriptive qualitative methods. The conclusion of this article is that effective da'wah methods must be adapted to the characteristics of the target group. For village communities, an approach through local language and culture as well as collaboration with community leaders is important. For materialistic urban communities, da'wah through practical social activities can be effective. Marginal communities need da'wah in the form of assistance and empowerment. For teenagers, questions and answers, discussion and technology methods can be applied, while for the elderly, Islamic motivation and nafsiah da'wah. In the digital era, building personal branding, creative content and social media has become important.

Keywords: *da'wah methods, multicultural society, marginal, digital era*

Abstrak

Masyarakat multikultural timbul karena adanya beberapa kelompok yang berbeda. Beberapa kelompok yang berbeda terdiri dari perbedaan sosial, perbedaan budaya, serta perbedaan pola pikir yang menjadi masalah dalam hubungan antar etnik. Maka dalam hal ini perlu strategi dakwah pada masyarakat multikultural dalam upaya menyampaikan kebaikan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam menyampaikan dakwah masyarakat multikultural. Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari kesimpulan artikel ini adalah Metode dakwah yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik kelompok sasaran. Bagi masyarakat desa, pendekatan melalui

bahasa dan budaya lokal serta kolaborasi dengan tokoh masyarakat penting. Bagi masyarakat kota yang materialistis, dakwah melalui kegiatan sosial praktis dapat efektif. Komunitas marjinal membutuhkan dakwah bil hal berupa pendampingan dan pemberdayaan. Untuk remaja, metode tanya jawab, diskusi, dan teknologi dapat diterapkan, sedangkan untuk lansia, motivasi islami dan dakwah nafsiyah. Di era digital, membangun personal branding dai, konten kreatif, dan media sosial menjadi penting.

Kata kunci: Metode Dakwah, Masyarakat Multikultural, Marginal, Era Digital.

Pendahuluan

Munculnya Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk dari berbagai ragam kelompok suku, etnis, budaya, bahasa, agama dan lain-lain. Dengan keragaman tersebut maka bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai bangsa yang mempunyai "multikultural". Di sisi lain kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural tersebut dihadapkan pada kebutuhan yang mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang diharapkan dapat menjadi "*integrating force*"¹ yang mampu mengikat keragaman menjadi sebuah kesatuan yang kokoh.¹

Usfiyatul Marfu'ah mengungkapkan multikultural dapat dideskripsikan seperti dua mata pisau yang mana di satu sisi merupakan keuntungan berupa kekayaan akan khasanah budaya bangsa, tapi disisi lain merupakan sebagai sebuah bentuk bom waktu atau ancaman bagi keutuhan suatu bangsa, yang mana hal ini sangat rentan berupa bisa menimbulkan benturan, konflik, dan perselisihan.²¹

Baik multikulturalisme maupun pluralisme mempunyai kelebihan dan kekurangan. Multikulturalisme mempunyai potensi dan sangat rentan terhadap terjadinya perpecahan antar suku, bahasa, budaya dan bangsa karena perbedaan tersebut, namun masyarakat multikultural merupakan tolak ukur persatuan dan kesatuan bangsa.

¹ ¹ Nawawi, *Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural*, Komunika Vol.6 No.1, 2012. Hal. 4

² Nor Muslim, Dkk, *Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah*, Wardah, Vol.19, No. 2, 2018. Hal. 6

Untuk dapat mewujudkan dan mempertahankan keutuhan bangsa dan negara Indonesia yang multikultural, maka harus ada upaya yang sistematis, terprogram, terintegrasi dan berkesinambungan. Langkah strategis yang dapat dilakukan salah satunya adalah melalui penanaman pemahaman tentang multikultural segenap lapisan masyarakat, baik melalui lembaga pendidikan formal, informal maupun non-formal.²³

Dalam masyarakat multikultural, para pendakwah menghadapi tantangan yang sulit dalam hal dakwah. Kontak dapat terjadi ketika da'i tidak mempunyai strategi yang tepat dalam menyebarkan pesan atau materi dakwahnya. Oleh karena itu, dakwah dalam hal ini sangat memerlukan peran aktif seorang da'i dengan strategi yang efektif dalam menyampaikan dakwahnya.

Ketika dakwah disampaikan pada masyarakat multikultural, pada hal ini kita ambil sebuah contoh pada seorang da'i yang hadir dari budaya minang yang hadir pada acara tabligh akbar yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa misalnya, maka dalam kasus seperti ini dakwah tidak bisa diberikan dalam bentuk kaku yang hanya menyajikan da'i harus mampu dan memiliki strategi dakwah yang tepat, jangan sampai apa yang disampaikan tidak sama dengan maksud yang diterima oleh mad'u. oleh karena itu dalam berdakwah tidak bisa hanya mengandalkan pada kebenaran tunggal dan pemahaman secara literlet seorang da'i tetapi da'i harus mampu menterjemahkan kepada bahasa dan makna yang dimengerti oleh mad'u.⁴

Masyarakat multikultural timbul karena adanya beberapa kelompok yang berbeda. Beberapa kelompok yang berbeda terdiri dari perbedaan sosial, perbedaan budaya, serta perbedaan pola pikir yang menjadi masalah dalam hubungan antar etnik. Martodirdjo menyatakan masalah etnisitas adalah suatu fenomena kompleks yang bersifat sentral dalam kerangka totalitas kehidupan masyarakat. Masalah etnisitas berhadapan langsung mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik berupa ekonomi, sosial, moral, spiritual, politikan bahkan

² Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Kanisius, 2006), hlm. 61. Hal. 8

⁴ Tomi Hendra, dkk, *Dakwah Pada Masyarakat Multikultural*, Hikmah, Vol. 14 No. 1 Juni 2020. Hal.10

aspek fisik pun dipermasalahkan. Maka dalam hal ini perlu strategi dakwah pada masyarakat multikultural dalam upaya menyampaikan kebaikan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Sebab, pada dasarnya dakwah memberikan kesadaran dan kekuatan tanpa adanya unsur keterpaksaan tanpa harus menggunakan metode atau cara kekerasan dan kekuatan. Artinya strategi dakwah dalam masyarakat multikultural dilakukan dengan persuasif tanpa melakukan paksaan, penuh kedamaian, serta toleran.⁵

Hasil Dan Pembahasan

A. Metode Dakwah Sesuai Dengan Tuntunan

Seorang da’I dapat menggunakan tiga metode ketika menyampaikan dakwah, yaitu pada surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْبَيِّنَاتِ ۚ وَأَدْلِمِ الْعَادِلِينَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِمَّنْ سَبَّحَهُ بِحَمْدِهِ مِنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۚ وَهُوَ يُعْطِي السَّلَامَةَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ سَمِيعٌ ۚ
مِثْلُ مُتَذَكِّرِينَ ﴿النحل: ١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl. 125).⁶

Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah menafsirkan ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasan tentang tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau’izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahl al-Kitab dan penganut

⁵ Aminul ‘Alimin, *Strategi Dakwah Pada Masyarakat Plural Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo*, Indonesian Journal Of Islamic Communication, Vol. 2, No. 1, Juli 2019. Hal. 11

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Quran). Hal. 16

agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal/Mujadalah* perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁷

1. Metode Bil Hikmah

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M. A., menyatakan bahwa Hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan. Al-Hikmah diartikan pula sebagai al- adl (keadilan), al- haq (kebenaran), al- hilm (ketabahan), alilm (pengetahuan), dan an-Nubuwwah Disamping diartikan itu (kenabian). Al-hikmah juga sebagai menempatkan sesuatu pada proporsinya. Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Dakwah bi al-hikmah merupakan ajakan atau ajakan untuk mengikuti jalan Allah, dengan pertimbangan keilmuan seperti hikmah, keadilan, kesabaran, ketabahan dan nalar, dengan tetap memperhatikan keadaan Mad'u.

2. Metode Maw'izhah hasanah

Al-mau'idzah al-hasanah menurut Ibn Sayyyidi adalah "Memberi ingat (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya". Al-mau'idzah al-hasanah adalah memberi nasehat dan memberi ingat (mengingatkan kepada orang lain) dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.⁹

Dakwah mau'idzah hasanah merupakan kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau muballigh, disampaikan dengan cara yang

⁷M. Quraish Shihab, Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 7. Hal. 386.

⁸Julis Suriani, *Komunikasi Dakwah Di Era Cyber*, An-Nida', Vol. 42 No. 2, 2018. Hal. 40-41.

⁹Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980). Hal. 34.

baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa sederhana supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan sehingga mad'u yang didakwahi memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati serta merasakan kesungguhan da'i dalam menyelamatkan mereka dari suatu kemadaratan.¹⁰

3. Metode Mujadalah

Dari segi etimologi lafadh mujadalah dari kata "jadala" yang bermakna memintal, melilit. Kata "jadala" dapat bermakna menarik tali, mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang debat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹¹

Mujadalah bi-allati hiya ahsan secara umum diartikan juga dengan bertukar pikiran dengan baik, berdialog (berdiskusi) dengan cara yang baik, tentu saja dengan arah diskusi yang baik itu bentuk diskusi yang dilandasi dengan penggunaan bahasa yang baik, dalam hal ini disebut dengan bahasa dakwah. Yang dimaksud bahasa dakwah ialah tutur kata atau bahasa lisan. Bahasa lisan disini bercirikan bunyi bahasa yang dihasilkan suara manusia dan diterima oleh telinga khalayak, selanjutnya ditafsirkan oleh otak khalayak.¹²

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode mujadalah merupakan ertukaran pendapat antara dua kelompok berjalan secara sinergis dan tidak menimbulkan permusuhan terhadap sasaran lawan diskusi dapat menerima pendapat yang diberikan dengan argument dan bukti yang cukup kuat.

¹⁰Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008). Hal. 241.

¹¹Julis Suriani, *Komunikasi Dakwah Di Era Cyber...*Hal. 41

¹² M. Ja'far Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual Peran dan Fungsi dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Aka Group cv, 2006). Hal. 79

B. Potret Dakwah Bagi Kalangan Lintas Dimensi (Masyarakat Desa, Kota, Marjinal, Remaja, dan Lansia)

1. Dakwah Bagi Masyarakat Desa

Masyarakat desa mempunyai karakteristik tersendiri, antara lain: masih memiliki ketaatan yang tinggi baik taat pada agama maupun pada norma-norma, adat-istiadat dan tradisi, budaya kebersamaan dan gotong royong, hubungan sesama masyarakat sangat intim, kontrol sosial sangat kuat (kepedulian sosial), bahasanya sederhana.¹³

Metode pengembangan dakwah di masyarakat pedesaan yang dapat dilakukan adalah: menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana serta kultur yang disesuaikan dengan masyarakat pedesaan, kerjasama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, menggunakan bahasa lisan yang komunikatif yaitu adanya komunikasi dua arah, menggunakan metode karya nyata atau suatu produk yang sesuai kebutuhan, mendekatinya sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan, semisal gotong-royong dan kepedulian, serta mencari solusi atas problem yang muncul di masyarakat pedesaan.¹⁴

Sebagaimana Keberhasilan ustadz Fadlan Garamatan terhadap masuk islamnya 3712 warga suku pedalaman disalah satu desa papua. Pendekatan yang unik dalam dakwah Islam yang dilakukannya adalah thâharah atau bersuci yang melibatkan ritual memandikan masyarakat asli Papua. Ustadz Fadlan memanfaatkan dakwah sebagai instrumen berbagai perbaikan kemasyarakatan, termasuk namun tidak terbatas pada, peningkatan harkat dan martabat manusia, perbaikan perekonomian. kondisi masyarakat, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi dan komunikasi, meningkatkan kesehatan mental, dan memupuk perdamaian dan ketentraman. Visinya dalam dakwah tidak hanya mencakup bidang ajaran agama, tetapi juga mencakup

¹³Akhmad Sukardi, *Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis)*, Al-Munzir Vol. 8, No. 2, 2015. Hal. 143

¹⁴Ahmad Zaini, *Upaya Pengembangan Metode Dakwah di Pedesaan*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016. Hal. 127-128.

upaya untuk mencerahkan, mengembangkan, membangun, dan memberdayakan masyarakat.¹⁵

2. Dakwah Bagi Masyarakat Kota

Pengaruh pola hidup Individualisme dan materialisme dalam masyarakat perkotaan adalah lahirnya perilaku atau sikap individualis pada masyarakat, di mana masyarakat telah terjebak pada sikap mementingkan keinginan pribadi dan tidak memperdulikan kepentingan orang lain, sehingga lahirlah sebuah fenomena di tengah masyarakat dengan istilah “kesenjangan sosial” yakni tajamnya jurang perbedaan antara orang kaya dan orang miskin di tengah tengah kehidupan masyarakat dewasa ini.¹⁶

Pendekatan sosial juga perlu dilakukan untuk dakwah masyarakat perkotaan. Pendekatan ini merupakan salah satu strategi yang berorientasi pada kegiatan praktis operasional dakwah Islamiyah yang memiliki sifat dakwah sosial. Tujuannya adalah untuk memberikan solusi kehidupan sosial masyarakat kota yang cenderung bersifat individualisme. Bentuk nyata dari kegiatan kegiatan sosial di antaranya yaitu pembagian sembako, pembagian daging qurban, baksos, dan peduli bencana, wakaf, infaq dan lain sebagainya. Pendekatan ini disamping dibutuhkan masyarakat, juga sebagai bagian dari ruang aktualisasi dakwah.¹⁷

3. Dakwah Bagi Komunitas Marjinal

Disebut masyarakat marjinal bila suatu kelompok warga di wilayah tersebut tidak merasakan manfaat dan perubahan dari pembangunan dan kebijakan desa/kota yang telah dibuat.¹⁸ Komunitas marjinal termasuk

¹⁵ Muhamad Afdoli Ramadoni, Edi Amin, Dkk, *The Da'wah Movement Of Ustadz Fadzlan Garamatan: Muslim Figure In Establishing Islamic Civilization At Nu'u Waar (Papua)*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 21, No. 2, 2023. Hal. 463.

¹⁶ Iskandar, *Dakwah Pada Masyarakat Perkotaan*, IAIN Pare-Pare. Hal. 57.

¹⁷ Alim Puspianto, *Strategi Dakwah Masyarakat Kota*, An-Nida, Vol 9, No 1, 2021. Hal. 63.

penduduk miskin di Indonesia. Mereka mendapatkan satu penyingkiran atau lebih, baik secara ekonomi, pendidikan, sosial, politik dan sebagainya. Walaupun ada yang membedakan antara miskin dengan marjinal. Tidak semua orang miskin adalah marjinal, tetapi orang marjinal dipastikan miskin.¹⁹

Metode dakwah yang dianggap cocok untuk komunitas marjinal adalah dakwah bil hal, sanggar belajar, rumah singgah, pendampingan dan advokasi, pemberdayaan ekonomi, beasiswa pendidikan, distribusi Zakat Infaq Sedekah (ZIS), taman pustaka, paket kesehatan, santunan sosial dan pendidikan keterampilan kerja.²⁰

4. Dakwah Bagi Remaja

Perkembangan remaja merupakan usia di mana remaja mengalami perubahan fisik dan psikisnya. Dalam usia perkembangan, remaja mengalami masalah yang diakibatkan oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masalah yang sering dihadapi remaja, antara lain: kenakalan remaja, masalah komunikasi, masalah pengembangan diri, dan masalah pendidikan. Untuk menyelesaikan problematika remaja, peran guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja yang lebih baik.²¹

Dakwah dalam kehidupan remaja merupakan suatu bentuk rekonstruksi terhadap usia tertentu, sebab remaja berdasarkan tingkatan usianya memiliki karakteristik yang khas dan memiliki kecenderungan yang lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologi mereka yang labil. Kondisi ini yang menjadi penyebab munculnya berbagai problematika remaja. Oleh karena itu, dakwah

¹⁹Deni Zam Jami dan Illa Susanti, *Dakwah Marjinal Konsepsi dan Implementasi*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023). Hal. 28.

²⁰Sayuthi Atman dan Finsa Adhi, *Metode Dakwah Pada Komunitas Marjinal*, Al Mishbah, Vol 16, No 2, 2020. Hal, 280.

²¹Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021). Hal 119

di kalangan remaja, menuntut para da'i untuk mencari kiat dan metode dakwah sesuai dengan kondisi remaja tersebut di antaranya: tanya jawab, dikusi, keteladanan, penggunaan sarana teknologi secara optimal, serta melalui penyaluran bakat dan minat remaja seperti; olah raga dan seni. Di samping itu, harus ditunjang dengan berbagai upaya-upaya yaitu baiknya koordinasi yang dilakukan *da'i* dengan lembaga-lembaga terkait, termasuk dengan pemuka-pemuka masyarakat, pemerintah, guru dan remaja itu sendiri.²²

5. Dakwah Bagi Lansia

Cukup banyak para orang tua yang di masa mudanya sibuk berkarier dan tidak memiliki kesempatan belajar agama secara maksimal sehingga di masa tuanya (lansia) menemui masalah yang disebabkan kurangnya pemahaman agama. Seperti kondisi mental yang sulit menerima kenyataan hidup, makin tua makin egois, malas beribadah, sehingga munculnya rasa cemas dalam menghadapi sebuah kematian. Dalam upaya meminimalisir permasalahan pada lansia di atas, ada yang menyibukkan diri mengisi ruhaninya di majelis taklim. Namun ada juga keluarga yang dengan tega menitipkan orangtuanya di panti jompo.²³

a. Motivasi Islami

Motivasi Islami ini dilakukan dengan cara face to face, artinya bahwa petugas penceramah memberikan arahan secara langsung terhadap Lansia. Adapun materi Motivasi merupakan hal terpenting yang tidak boleh lepas dalam pelaksanaan Motivasi. Karena dengan materi petugas penceramah bisa mengubah jiwa Lansia yang kurang baik menjadi baik dan yang sudah baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu materi yang disampaikan petugas penceramah baik menyangkut

²²Akhmad Sukardi, *Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja*, Al-Munzir Vol. 9, No. 1, Mei 2016. Hal. 27.

²³Cucu, *Strategi Dakwah Bagi Lansia Berbasis Pondok*, At Tabsyir, Vol. 8 No. 2, 2021. Hal. 271.

masalah aqidah, ibadah, dan akhlak mempunyai pengaruh lebih baik bagi Lansia.²⁴

b. Strategi Ikhsanan

Dakwah dengan strategi Ikhsanan ini harus bertindak sepenuh hati karena sasaran sentuhan dakwah adalah perasaan orang tua. Tepatnya, ketika lansia berada dalam perawatan kita, dakwah dilakukan dengan strategi terbaik. Kita diwajibkan oleh Allah untuk memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman dalam Qs. Al-Isra ayat 23:

[illegible]

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (Al-Isra: 23).

Apa pun alasannya, ketika seorang Da'i berdakwah kepada orang tua khususnya orang lanjut usia, sikap terbaik, perilaku bijak, dan perkataan yang memuliakan mereka harus selalu diutamakan.

c. Dakwah Nafsiyah

Dakwah nafsiyah dijelaskan oleh Enjang AS sebagai dakwah kepada diri sendiri, sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan kepribadian diri yang Islami, dengan menempuh beberapa cara diantaranya adalah, menuntut ilmu, membaca, muhasabah al nafs (introspeksi diri), taqorrub melalui dzikir, wiqoyah al-nafs (memelihara pencerahan jiwa), tazkiyah al-nafs

²⁴Arif Fahrudin, *Manajemen Dakwah Dalam Memotivasi Ibadah Bagi Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Gondoriyo Ngaliyan Semarang*, Skripsi UIN Walisongo Semarang. Hal. 115.

(membersihkan jiwa), taubat, shalat, shaum, mengingat kematian dan kehidupan sesudahnya, meningkatkan ibadah, dan lain-lain.

C. Metode dan Penerapan Dakwah di Era Digital

1. Metode dakwah di era digital

Di zaman modern ini banyak sekali cara seseorang untuk menyampaikan dakwah secara luas dalam yang yang sangat singkat, salah satunya adalah penggunaan teknologi dan media digital. Metode dakwah di era digital adalah menyebarkan pesan-pesan keagamaan melalui media digital. Berikut beberapa metode dan penerapan dakwah di era digital:

a. Membangun brand personal seorang Da'i

Membangun *personal branding* seorang *da'i* bertujuan untuk mendapat kepercayaan serta dikenal dan diakui oleh masyarakat, dengan begitu masyarakat akan tertarik untuk mendengarkan apa yang akan kita sampaikan.

Ustadz Dr. Muhammad zen. MA. merupakan salah satu ustadz yang membangun personal branding dengan memanfaatkan era digital ini, mulai berkarir di acara TVRI serambi Islami tanpa bayaran hingga membuat Channel Youtube sendiri dengan nama Muhammad zen dengan jumlah 3,32 Ribu pengikut

Juga ada Ustadz Dr. Ahmadi Rojali Jawab, LC., MA. yang selalu di undang di berbagai acara podcast. Ustadz rojali juga mempunyai Channel Youtube dengan nama Ustadz DR. H. Ahmadi Rojali LC., MA dan memiliki 3.38 rb subscriber.

b. Kreatif Dalam Membuat Konten Dakwah

Masyarakat sekarang kebanyakan lebih suka melihat konten-konten yang menghibur, tidak banyak orang yang suka melihat program-program dakwah, hal ini bisa kita lihat di sekitar kita bagaimana masyarakat tekhususnya beberapa anak muda yang lebih senang melihat konten-konten yang tidak ada manfaatnya sama sekali seperti konten prank, goyang-goyang tubuh dan lain sebagainya

Melihat fakta yang terjadi di lapangan maka kreatifitas merupakan sebuah tantangan bagi seorang Da'I dalam berdakwah melalui media digital. Da'I dituntut agar mampu melihat dan membuat konten-konten yang dikemas secara menarik sehingga masyarakat terkhususnya anak muda tertarik untuk melihatnya.

c. Memanfaatkan Sosial Media

Konten dakwah yang telah dibuat kemudian disebar luaskan melalui sosial media, karena masyarakat khususnya generasi milenian dan gen-z senang sekali menggunakan aplikasi yang sifatnya interaktif seperti Whatsapp, Instagram, line, telegram, Facebook, tiktok, dan lain sebagainya.

2. Penerapan dakwah di era digital

Sebagai contoh dari penerapan dakwah di era digital ini ialah Kehadiran radio Rodja dikalangan masyarakat merupakan bagian dari pesan Islam Radio Rodja dalam penelitian ini mengkaji dari sudut pandang masyarakat sipil yaitu dengan pendekatan radio. Dengan pendekatan ini, seluruh aspek dakwah dihubungkan melalui dakwah masyarakat (media ummah).

Pertama, Radio Rodja lebih fokus pada pengembangan masyarakat melalui prinsip masyarakat sipil yang bersifat bottom-up dan horizontal, yang berkaitan dengan aspek diri (pribadi), keluarga, suku, bangsa, dan negara (mencegah diri dan keluarga dari api neraka). Langkah ini juga mengacu pada konsep khairu ummah. Oleh karena itu Radio Rodja melalui misi publiknya berupaya menghilangkan kesenjangan antar individu dan kelompok, suku, bangsa dan negara.

Kedua, terkait program yang disajikan melalui radio. Adapun yang menjadi indikasi Radio Rodja menyandang predikat radio salafi dilihat dari materinya yang ditekankan di masyarakat. Diantara penekanannya adalah menyeru kepada umat untuk berimanhaj salaf. Komunitas ini memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui lembaga-lembaganya, bahwa untuk dapat menjalankan agama Islam dengan baik maka harus mempunyai landasan, pilar-pilar yang sesuai. dengan pemahaman Nabi Muhammad SAW

dan para sahabatnya serta orang-orang shaleh yang taat dan patuh dalam mengikutinya.

Ketiga, kiprah Radio Rodja sebagai media dakwah salafi melalui tiga unsur, antara lain: unsur keagamaan, unsur pendidikan, dan unsur ekonomi. Unsur keagamaan yang menguatkan keimanan (tauhid) dan mengajak masyarakat menghindari perbuatan-perbuatan yang bernuansa sesat. Kemudian dalam bidang pendidikan, komunitas ini juga memberikan kontribusi kepada umat melalui pendidikan formal dan non-formal. Sementara itu, dari unsur ekonomi, hal ini masyarakat mampu menggerakkan umat agar terpenggil untuk berkontribusi dalam dakwah Islam melalui Radio Rodja, dengan slogan “sebarakan cahaya sunnah”²⁵KESIMPULAN

Pendekatan dakwah yang paling sesuai dengan ciri masing-masing kelompok masyarakat adalah sebagai berikut, sesuai dengan penjelasan yang diberikan: Menggunakan bahasa dan adat istiadat daerah, bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat, serta menawarkan jawaban atas permasalahan mendesak adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan. Dapat digunakan oleh masyarakat desa. Pendekatan sosial melalui kegiatan praktis seperti pembagian sembako, daging kurban, dan bantuan bencana dapat menjadi taktik yang berhasil bagi masyarakat metropolitan yang memiliki kecenderungan materialisme dan individualisme. Dakwah bil hal melalui keterampilan pendidikan, pembangunan ekonomi, dan pendampingan dapat menjadi solusi bagi kelompok marginal. Remaja dapat menerima dakwah melalui tanya jawab, percakapan, teknologi, dan keteladanan, sedangkan warga lanjut usia dapat menerimanya melalui inspirasi Islam, taktik ihsanan.

²⁵ Canra Krisna Jaya, Rosidi, *Community Media And Communitarianization Of Dakwah Radio Rodja 756 Am*, Vol. 5, No. 2, 2022. Hal. 234-235.

Referensi

- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, Bandung: Syaamil Quran
- Zaini, Ahmad, (2016). Upaya Pengembangan Metode Dakwah di Pedesaan, Vol. 1, No. 2
- Masyhur, Amin, (1980). *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih
- Aminul 'Alimin, *Strategi Dakwah Pada Masyarakat Plural Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo*, Indonesian Journal Of Islamic Communication, Vol. 2, No. 1, Juli 2019
- Anita Lie, (2006). *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Kanisius
- Cucu, (2021.) Strategi Dakwah Bagi Lansia Berbasis Pondok, *At Tabsyir*, Vol. 8 No. 2
- Jami, Deni Zam dan Illa Susanti (2023). *Dakwah Marjinal Konsepsi dan Implementasi*, Banyumas: Wawasan Ilmu,
- Fahrudin, Arif, *Manajemen Dakwah Dalam Memotivasi Ibadah Bagi Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Gondoriyo Ngaliyan Semarang*, Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- An-Nabiry, Fathul Bahri, (2008). *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah
- Hendra, Tomi, dkk, (2020). Dakwah Pada Masyarakat Multikultural, *Hikmah*, Vol. 14 No. 1 Juni
- Jaya, Canra Krisna, (2022). Rosidi, Community Media And Communitarianization Of Dakwah Radio Rodja 756 Am, Vol. 5, No. 2
- Suriani, Julis, (2018). Komunikasi Dakwah Di Era Cyber, *An-Nida'*, Vol. 42 No. 2
- Gainau, Maryam B., (2021). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, Yogyakarta: PT Kanisius
- Izzat, Muhammad Faqih, "Strategi dan Model Pemberdayaan Masyarakat Marjinal Terkait Kondisi Ekonomi di Tengah Pandemi Covid-19" diakses melalui <https://www.kompasiana.com/faqihizzat/62a966d6bb44865d3f394bf2/strategi->

[dan-model-pemberdayaan-masyarakat-marjinal-terkait-kondisi-ekonomi-di-tengah-pandemi-covid-19](#)

- Muslim, Nor, Dkk, (2018). Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah, *Wardah*, Vol.19, No. 2
- Nawawi, (2012). Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural, *Komunika* Vol.6 No.1
- Puspianto, Alim, (2021). Strategi Dakwah Masyarakat Kota, *An-Nida*, Vol 9, No 1
- Ramadoni, Muhamad Afdoli, Edi Amin, Dkk, (2023). The Da'wah Movement Of Ustadz Fadzlan Garamatan: Muslim Figure In Establishing Islamic Civilization At Nuua Waar (Papua), *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 21, No. 2
- Saifullah, M. Ja'far Puteh, (2006). *Dakwah Tekstual dan Kontekstual Peran dan Fungsi dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Aka Group cv
- Sayuthi Atman dan Finsa Adhi, Metode Dakwah Pada Komunitas Marjinal, *Al Mishbah*, Vol 16, No 2, 2020, 280.
- Shihab, M. Quraish, (2002). *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati
- Sukardi, Akhmad, (2015). *Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis)*, *Al-Munzir* Vol. 8, No. 2
- Sukardi, Akhmad, (2016). Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja, *Al-Munzir* Vol. 9, No. 1